

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kreativitas

1. Pengertian Kreativitas

Kreativitas dalam lembaga pendidikan merupakan aspek terpenting dalam berkembangnya manusia. Didalam kehidupan, kreativitas sangat diperlukan, dimana kreativitas ini dapat memberikan peluang untuk mengaktualisasikan dirinya bagi tiap individu, dengan kreativitas seseorang akan mampu mencari solusi dan alternative dari suatu masalah, mampu memberikan kepuasan dalam hidup dan manusia mampu meningkatkan kualitas hidupnya.

Kreativitas menurut Munandar yang dikutip oleh Ika Lestari dan Linda Zakiah, yakni kemampuan berpikir yang memiliki kelancaran, keluwesan, perincian dan keaslian dalam menemukan gagasan-gagasan baru sekaligus menerapkannya dalam pemecahan masalah.¹

Menurut Santrock yang dikutip oleh Masganti Sit berpendapat bahwa kreativitas merupakan kemampuan berpikir untuk menemukan solusi dari suatu masalah yang sedang dihadapi melalui cara-cara yang terbaru dan tak biasa serta unik.²

¹ Ika Lestari dan Linda Zakiah, *Kreativitas dalam Konteks Pembelajaran*, (Jakarta: Erzatama Karya Abadi, 2019), 6.

² Masganti Sit, dkk, *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Teori dan Praktek*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), 1.

Slameto berpendapat bahwa hal yang terpenting dalam kreativitas bukanlah penemuan sesuatu yang belum pernah diketahui oleh orang sebelumnya, melainkan bahwa produk kreativitas tersebut merupakan sesuatu yang baru bagi diri sendiri dan tidak harus baru bagi orang lain atau dunia pada umumnya.³

Melihat beberapa pendapat para ahli berkenaan dengan pengertian kreatif, dapat didefinisikan kreativitas adalah kemampuan intelektual individu dalam mengembangkan pengalaman dan ilmu pengetahuan untuk menghasilkan ide atau gagasan baru yang bermanfaat yang bertujuan untuk mengatasi dan memecahkan suatu masalah yang sedang terjadi.

Kreativitas adalah potensi yang dimiliki manusia secara alamiah yang merupakan perwujudan dirinya atau aktualisasi diri. Kreativitas semakin diasah, maka akan meningkat kreativitas seseorang. Kreativitas dapat dikenali, diasah dan ditingkatkan dengan pendidikan yang tepat. Dalam lingkungan pembelajaran, pendidik merupakan objek kreativitas bagi peserta didiknya, dan begitu juga sebaliknya. Kreativitas guru dalam pembelajaran memiliki posisi yang sangat penting. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, melainkan guru juga dituntut untuk mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang baik dan nyaman agar tujuan dari pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Dalam hal ini, maka diperlukan

³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 146.

pembinaan dan pengembangan kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran dengan strategi pembelajaran yang bervariasi.⁴

Guru yang kreatif adalah guru yang tidak pernah merasa puas dengan apa yang disampaikan kepada peserta didiknya. Guru selalu berusaha untuk menemukan berbagai cara untuk menggali potensi yang dimiliki oleh peserta didiknya. Ketika guru mampu berkegiatan dalam pembelajaran, maka tujuan pembelajaran akan tercapai dan peserta didik dapat belajar dengan baik serta mampu mengimplementasikan seluruh pengetahuan yang didapatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun kreativitas guru dalam kegiatan pembelajaran disini dapat dikategorikan:

- a. Kreativitas dalam penggunaan media pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang terjadi interaksi antara guru dan siswa dalam lingkungan pendidikan. Proses pembelajaran bergantung pada guru yang diposisikan sebagai sumber belajar. Media pembelajaran sangat diperlukan untuk mendukung guru dalam penyampaian materi agar dapat diterima dengan mudah oleh peserta didik.
- b. Kreativitas dalam penggunaan metode, strategi dan model pembelajaran. Agar metode yang akan digunakan dalam suatu

⁴ Helda Jolanda Pentury, "Pengembangan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Kreatif Pelajaran Bahasa Inggris", *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4 (3), (Nopember 2017), 266.

pembelajaran bisa dilaksanakan secara efektif maka guru harus melihat situasi dan kondisi, karena tingkat kemampuan intelegensi siswa berbeda-beda. Maka dari hal tersebut, guru dituntut untuk mampu menciptakan suasana dalam kegiatan pembelajaran disini menjadi nyaman, menarik, menyenangkan dan tidak membosankan serta mampu memotivasi dan menarik minat siswa mengikuti kegiatan pembelajaran yang akan berdampak positif dalam pencapaian hasil belajar secara optimal.

- c. Materi pembelajaran yang dikemas secara autentik.
- d. Kemampuan berfikir yang berbeda dari biasanya.
- e. Perilaku guru dalam layanan pembelajaran yang meliputi mengembangkan ide/ inisiatif, memberikan pujian dan hukuman, berfikir kritis dan berkarakter kuat.⁵

2. Ciri-Ciri Kreativitas

Pada dasarnya, manusia memiliki potensi untuk kreatif. Dalam menumbuhkan dan mengembangkan sikap kreatif, maka diperlukan kita mengetahui ciri-ciri orang yang memiliki potensi kreatif. Adapun ciri-ciri kreativitas yaitu sebagai berikut:

- a. Kelancaran berfikir (*fluency of thinking*), yakni kemampuan untuk menghasilkan gagasan baru yang keluar dari pemikiran seseorang, yang mana gagasan tersebut dapat menyelesaikan suatu masalah dengan memberikan banyak cara untuk melakukan segala hal

⁵ Helda Jolanda Pentury, "Pengembangan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Kreatif Pelajaran Bahasa Inggris", ... 209.

dengan memberikan lebih dari 1 jawaban untuk persoalan. Dalam kelancaran berfikir disini lebih menekankan pada sisi kuantitas.

Keluwesannya berfikir (*flexibility*), kemampuan untuk menghasilkan sejumlah gagasan dengan melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang, yang kemudian mampu menggunakan bermacam variasi pendekatan atau cara pemikiran, dimana dalam hal ini orang yang kreatif disini memiliki pemikiran yang luwes.

- b. Elaborasi (*Elaboration*), yakni kemampuan seseorang untuk mengembangkan serta memperkaya gagasan barunya dan memperinci detail-detail suatu objek sehingga menjadi menarik.
- c. Keaslian (*Originality*), yakni kemampuan untuk mencetuskan gagasan yang baru dan unik, dimana memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri dan kemampuan dalam membuat kombinasi-kombinasi yang tidak biasa dari suatu unsur.⁶

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas

Kreativitas dapat ditumbuhkan dikembangkan melalui proses yang terdiri dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya. Kreativitas secara umum dipengaruhi oleh adanya beberapa kemampuan yang dimiliki, sikap dan minat yang positif serta kecakapan melaksanakan tugas-tugas. Tumbuhnya kreativitas di kalangan guru dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya:

- a. Iklim kerja yang memungkinkan para guru meningkatkan pengetahuan dan kecakapan dalam melaksanakan tugas .

⁶ Ramli Abdullah, "Pembelajaran dalam Perspektif Kreativitas Guru dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran", *Lantanida Journal*, 4 (1), (2016), 37-38.

- b. Kerjasama yang cukup baik antara berbagai personel pendidikan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi.
- c. Pemberian penghargaan dan dorongan semangat terhadap setiap upaya yang bersifat positif bagi para guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.
- d. Pemberian kepercayaan kepada para guru untuk meningkatkan diri dan menunjukkan karya dan gagasan kreativitasnya.
- e. Melimpahkan kewenangan yang cukup besar kepada para guru dalam melaksanakan tugas dan memecahkan permasalahan yang dihadapinya dalam pelaksanaan tugas.
- f. Pemberian kesempatan kepada guru untuk ambil bagian dalam merumuskan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan disekolah yang bersangkutan, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan belajar peserta didik.⁷

B. Guru

Guru dalam pendidikan memiliki yang sangat penting, dimana guru disini adalah orang yang memberikan dan mentransfer ilmu, membimbing, membina peserta untuk mencapai tujuan pembelajaran. Didalam literature Islam, guru disebut sebagai *ustadz*, *mudarris*, *muaddib*, *murabbi*, *mursyid*, dan *mu'allim*. Adapun pengertian masing-masing dari istilah tersebut yakni sebagai berikut:

1. *Ustadzah*, sebagai sebutan lain bagi pendidik atau guru yang dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya

⁷ Cece Wijayanti dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar dalam PMB*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1994), 189.

2. *Mudarris*, orang yang memiliki kecerdasan dan keintelektualan pada tingkatan lebih, dimana dalam hal ini berusaha membantu ketidaktahuan peserta didik melalui pembimbingan dalam kegiatan pembelajaran.
3. *Muaddib*, yang memiliki maksud menanamkan sopan santun yang berlandaskan etika, moral dan sikap yang santun serta mampu menanamkan kepada peserta didik melalui contoh perilaku yang dapat ditiru oleh peserta didik. Dalam hal ini dapat dimaknai guru sebagai suri tauladan bagi peserta didiknya .
4. *Murabbi*, menciptakan, mengurus, mengatur dan pemberharu.
5. *Mursyid*, guru harus mampu berkontribusi akhlak baiknya kepada peserta didik, baik berupa semangat beribadah, etos kerja, berdedikasi untuk selalu mengharap ridhonya Allah dan semangat untuk belajar mencari ilmu.
6. *Mu'alim*, memiliki makna bahwasannya seorang pendidik harus memiliki ilmu pengetahuan yang luas, yang mampu menjelaskan, mengajarkan dan mentransfer ilmunya kepada peserta didik. Sehingga peserta didik dapat mengimplementasikan ilmu yang ia dapat didalam kehidupan sehari-hari.⁸

Dalam kegiatan pembelajaran, guru sebagai ujung tombak dimana guru merupakan salah satu faktor terpenting dalam keberhasilan pembelajaran. Guru juga berperan penting dalam kemajuan pendidikan. Guru berusaha dengan semaksimal mungkin untuk mencetak generasi

⁸ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 85-86.

yang memiliki keimanan, ketakwaan, dan memiliki akhlakul karimah. Didalam pembelajaran guru harus mampu memotivasi siswa yang kemudian akan memunculkan minat dan perhatian siswa dalam belajar. Bukan hanya memberikan pentransferan ilmu, namun guru juga memiliki peran sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing sekaligus motivator bagi peserta didiknya.⁹

Sehingga dalam hal ini, guru berperan sebagai pendidik yang mengarahkan, membimbing, membina, dan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkah laku terhadap peserta didik yang berasaskan pada nilai-nilai ajaran Islam dan menjadikan manusia yang berkualitas agar terangkat derajat kemanusiannya dan mampu mengemban tanggung jawabnya sebagai khalifah Allah.

C. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Religiusitas berasal dari kata *religiosity*, yang memiliki makna keshalihan, yang melakukan pengabdian dan penghambaan yang besar pada agama. Religiusitas juga berasal dari kata *religious*, yang memiliki kaitan dengan kepimilikan sifat religi yang melekat pada diri. Religiusitas merupakan internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang, yang berkaitan dengan kepercayaan atau keyakinan

⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), 21.

terhadap ajaran-ajaran agama baik yang diwujudkan melalui perilaku keseharian.¹⁰

Menurut Chaplin, yang dikutip oleh Ros Mayasari sebagaimana dalam jurnalnya, mengatakan bahwasannya religi merupakan sistem yang kompleks yang terdiri dari keyakinan dan kepercayaan yang tercermin dalam sikap dan melaksanakan upacara-upacara keagamaan yang ditunjukkan agar dapat berhubungan dengan Tuhan.¹¹

Menurut Daradjat yang mengemukakan dengan istilah kesadaran agama (*religious consciousness*) dan pengalaman agama (*religious experience*), dimana kesadaran agama merupakan segi atau bagian agama yang terasa dalam pikiran dan diuji melalui introspeksi yang merupakan aspek mental dari aktivitas keagamaan. Sedangkan Pengalaman agama adalah unsur perasaan dalam kesadaran beragama, dimana perasaan yang membawa kepada keyakinan atau kepercayaan yang dihasilkan oleh tindakan.¹²

Religiusitas menurut Jalaludin Rahmat adalah keberagaman, yakni suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatan agama yang dianutnya.¹³

¹⁰ Evi Aviyah dan Muhammad Farid, "Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja", *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 3 (2), (Mei 2014), 127.

¹¹ Ros Mayasari, "Religiusitas Islam dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah dalam Perspektif Psikologi)", *Al-Munzir*, 7 (2), (November 2014), 84.

¹² Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 16.

¹³ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 89.

Dari uraian berkenaan dengan pengertian dari religiusitas, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya religiusitas merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan Tuhan melalui ajaran agama yang dianutnya yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilaku seseorang dalam kesehariannya.

Religiusitas yang merupakan satu kesatuan dari unsur yang komprehensif yang dapat menjadikan orang tersebut disebut sebagai orang yang beragama, yang tidak hanya mengakui memiliki agama namun juga melaksanakan ajaran-ajaran agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Religiusitas meliputi pengetahuan agama, keyakinan/kepercayaan agama, pengamalan ritual agama, pengalaman agama, perilaku agama dan sikap sosial keagamaan. Manusia dapat dikatakan religius apabila mematuhi kebenaran yang telah sesuai dengan norma-norma yang terdapat dalam agamanya.

Dalam Islam, religiusitas secara garis besar tercermin dalam pengamalan akidah, syariah dan akhlak, atau biasa disebut dengan iman, Islam dan ihsan. Ketiga dimensi tersebut memiliki hubungan yang sangat erat. Akidah ini merupakan sistem kepercayaan dan dasar bagi syariah dan akhlak. Ketika semua unsur ini telah dimiliki oleh seseorang, maka ia termasuk insan beragama yang sesungguhnya.¹⁴

¹⁴ Annisa Fitriani, "Peran Religiusitas dalam Meningkatkan *Psychological Well Being*", *Al-AdYan*, 11 (1), (Januari-Juni 2016).

2. Dimensi-Dimensi Religiusitas

Menurut Glock yang dikutip oleh Heny Kristiana dalam jurnalnya, terdapat lima aspek atau dimensi dari religiusitas yaitu:

- a. Dimensi Ideologi atau keyakinan, yakni dimensi yang berkaitan dengan hal hal yang harus dipercayai dalam ajaran-ajaran agama, yang mana pada dimensi ini menunjuk pada tingkat keyakinan seseorang dalam menganut agamanya. Kepercayaan atau keyakinan merupakan dimensi yang paling mendasar. Seperti halnya kepercayaan akan Tuhan, malaikat, surga, dan lain sebagainya
- b. Dimensi peribadatan, yakni dimensi berdasarkan keragaman yang berkaitan dengan sejumlah perilaku, yang mana perilaku tersebut telah ditentukan oleh agama seperti halnya tata cara ibadah, pengakuan dosa, berpuasa, sholat, ataupun melaksanakan ritual atau upacara khusus pada hari-hari yang suci.
- c. Dimensi Penghayatan, yakni dimensi yang berkaitan dengan perasaan agama yang dialami oleh penganut agama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman ritual agama yang dilaksanakannya, seperti halnya kekhusukan saat melakukan sholat, perasaan dekat dengan Tuhan, dan lain sebagainya.
- d. Dimensi pengetahuan, yakni dimensi yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Dimana pengetahuan dan pemahaman ini diperoleh dari kegiatan pendidikan baik secara formal, informal maupun nonformal.

- e. Dimensi pengalaman, yakni dimensi yang berkaitan dengan konsekuensi dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya yang kemudian diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Menurut Ancok dan Suroso yang mengatakan bahwasanya konsep dimensi religiusitas Glock dan Stark memiliki kesamaan dalam Islam yakni :

- a. Dimensi akidah, yakni dimensi yang berhubungan dengan tingkat keyakinan seorang Muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran Islam. Dimensi ini menyangkut tentang keimanan yaitu iman kepada Allah, malaikat, kitab Allah, Rosul (utusan) Allah, hari akhir, Qadha'dan Qadar.
- b. Dimensi Syari'ah, yakni dimensi yang berkaitan dengan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah dan juga dengan sesama manusia. Dimensi ini berkenaan dengan tingkat kepatuhan dan ketaatan seorang muslim dalam melaksanakan kegiatan keagamaan yang diperintahkan oleh ajaran-ajaran Islam. Dimensi syariat seperti halnya melaksanakan sholat, zakat, puasa, membaca Al-Qur'an, haji, berdo'a dan lain sebagainya.
- c. Dimensi akhlak, yakni dimensi yang menunjuk pada beberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya,

¹⁵ Heny Kristiana Rahmawati, "Kegiatan Religiusitas Masyarakat Marginal di Argopuro", *Community Development*, 1 (2), (Desember 2016), 41.

terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menyejahterakan dan menumbuh-kembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berperilaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam, dan sebagainya.

- d. Dimensi pengetahuan agama, yakni dimensi yang berkaitan dengan tingkat pemahaman seorang Muslim terhadap ajaran-ajaran Islam, sebagai termuat dalam kitab suci umat Islam yaitu Al-Qur'an.
- e. Dimensi Penghayatan, yakni dimensi yang berkaitan dengan perasaan-perasaan yang dirasakan oleh umat muslim dalam menjalankan kegiatan atau aktivitas agama Islam, seperti halnya kekhusukan dalam melaksanakan sholat, merasa dekat dengan Allah, merasa bersyukur atas kenikmatan yang diberikan oleh Allah, dan lain sebagainya.¹⁶

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diambil gambaran berkenaan dengan dimensi-dimensi religiusitas yang meliputi keyakinan, ritual keagamaan, penghayatan, pengetahuan agama, dan pengamalan. Kelima dimensi ini memiliki kaitan satu sama lain, dan

¹⁶ Iredho Fani Reza, "Hubungan antara Religiusitas dengan Moralitas pada Remaja di Madrasah Aliyah (MA)", *Humanitas*, 10 (2), (Agustus 2013), 49.

juga kelima dimensi ini cukup relevansi ketelibatan keagamaan seseorang.

3. Fungsi Religi bagi Manusia

Menurut Hendropuspito fungsi religi (agama) bagi manusia meliputi beberapa hal yang diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Fungsi Edukatif

Manusia mempercayakan fungsi edukatif pada agama yang mencakup tugas mengajar dan membimbing.

b. Fungsi Penyelamatan

Agama dengan segala ajarannya memberikan jaminan kepada manusia keselamatan di dunia dan akhirat.

c. Fungsi Pengawasan Sosial

Agama ikut bertanggungjawab terhadap norma-norma sosial sehingga agama menyeleksi kaidah-kaidah sosial yang ada, mengukuhkan yang baik dan menolak kaidah yang buruk.

d. Fungsi memupuk persaudaraan

Persamaan keyakinan merupakan salah satu persamaan yang bisa memupuk rasa persaudaraan yang kuat.

e. Fungsi transformatif

Agama mampu melakukan perubahan terhadap bentuk kehidupan masyarakat lama ke dalam bentuk kehidupan baru.¹⁷

¹⁷ Heny Kristiana Rahmawati, "Kegiatan Religiusitas Masyarakat Marginal di Argopuro"..40.

4. Pertumbuhan dan Perkembangan Jiwa Agama pada Anak

Anak sejak dilahirkan telah membawa fitrah keagamaan, dan fitrah tersebut dapat berfungsi apabila telah melalui proses bimbingan atau pelatihan setelah anak berada difase perkembangan. Adapun tanda-tanda keagamaan pada diri anak tumbuh dan terjalin secara integral dengan perkembangan fungsi-fungsi kejiwaan yang lainnya. Sehubungan dengan hal tersebut, menurut Jalaludin terdapat beberapa teori berkenaan dengan pertumbuhan agama pada anak yaitu sebagai berikut:

a. Rasa Ketergantungan (*Sense Of Dependent*)

Menurut teori Thomas melalui teori *Fout Wisheh*-nya, dimana manusia lahir memiliki 4 keinginan yakni keinginan untuk perlindungan, keinginan akan pengalaman baru, keinginan untuk mendapatkan tanggapan, dan keinginan untuk dikenal. Melihat hal tersebut, bayi yang lahir dalam keadaan ketergantungan, yang pada kemudian jiwa keagamaannya akan terbentuk melalui pengalaman-pengalaman pendidikan.

b. Instink Keagamaan

Menurut Woodworth bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa instink diantaranya instink keagamaan. Belum tampaknya keagamaan pada anak ini dikarenakan terdapat beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya instink belum sempurna. Instink agama akan berfungsi ketika anak mendapatkan pelatihan dan pendidikan dalam menjalankan ajaran-ajaran agama

walaupun dalam taraf sederhana, namun hal ini akan terus berkembang mencapai kematangan yang lebih sempurna.¹⁸

Sehubungan dengan hal tersebut, berkenaan dengan perkembangan agama pada masa anak dasarnya ditentukan dan diperoleh dari pendidikan baik dari keluarga, sekolah ataupun masyarakat serta melalui pengalaman dan latihan-latihan yang telah dilalunnya semasa kecil. Semakin banyak pengalaman yang berkaitan dengan agama maka semakin banyak pula unsur agama ada pada dirinya sehingga sikap, tindakan, perilaku dan cara menghadapi hidupnya akan sesuai dengan ajaran agama. Ketika anak pada masa kecilnya tidak mendapat didikan agama, maka kelak dewasanya akan bersikap negative terhadap agama, dimana melakukan perbuatan yang dilarang agama.

Menurut penelitian Ernest Harms yang dikutip oleh Noer Rohmah, terdapat beberapa fase atau tingkatan yang berkaitan dengan perkembangan agama anak, yakni sebagai berikut:

a. Tingkatan Dongeng (*The Fairy Tale Stage*)

Tingkatan yang dimulai pada umur 3-6 tahun, yang mana pada tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi, sehingga dalam hal ini anak dalam memahami konsep ketuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya.

¹⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 65-66.

b. Tingkatan Kenyataan (*The Realistic Stage*)

Tingkatan ini dimulai sejak anak masuk Sekolah dasar sampai ke masa usia (*endelese*). Pada tingkatan ini, konsep ketuhanan sudah mencerminkan konsep berdasarkan kenyataan, yang mana konsep ini muncul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa. Ide keagamaan anak pada masa ini didasarkan atas dorongan emosional yang kemudian melahirkan konsep Tuhan yang formalis.

c. Tingkatan Individu (*The Individual Stage*)

Pada tingkat ini, anak memiliki kepekaan yang berkembang sesuai dengan perkembangan usianya. Konsep keagamaan individualis mereka terbagi menjadi tiga golongan, yakni:

- 1) Konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi yang berasal dari pengaruh luar.
- 2) Konsep ketuhanan yang lebih murni yang dinyatakan oleh perseorangan.
- 3) Konsep ketuhanan yang bersifat humanistic, yang mana agama menjadi etos humanis dalam menghayati ajaran agama bagi diri mereka.¹⁹

Sifat keagamaan anak tumbuh yang dipengaruhi oleh faktor luar dari mereka. Hal ini dapat dipahami bahwasannya anak sejak dini

¹⁹ Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017),99-101.

telah mempelajari hal-hal yang ada di luar diri mereka. Orang tua mereka yang telah memberikan pengalaman, pelatihan dan pendidikan dalam bidang agama, apalagi ketika orang tuanya adalah seorang penganut agama yang taat. Pada keadaan tersebut anak akan mudah menerima ajaran dari orang dewasa. Berikut ini adalah beberapa bentuk dan sifat agama pada diri anak, yakni:

1) Tidak mendalam

Yakni kebenaran yang telah diterima oleh anak tidak mendalam dan cukup sekedarnya, dan mereka merasa cukup puas akan keterangan yang terkadang kurang masuk akal.

2) *Egosentris*

Sejak usia perkembangannya, anak memiliki kesadaran akan dirinya, yang kemudian akan tumbuh rasa kekraguan pada rasa egonya yang juga akan berpengaruh pada meningkatnya rasa ego. Berkaitan dengan hal tersebut, maka dalam masalah keagamaan anak telah menonjolkan kepentingan dalam dirinya, ketika anak kurang mendapatkan kasih sayang dan memiliki tekanan yang kemudian muncul sifat kekanakan dan memiliki sifat ego yang rendah, maka akan berpengaruh dan mengganggu pertumbuhan konsep keagamaannya.

3) *Anthromorphis*

Konsep ketuhanan yang dimiliki oleh anak berasal dari hasil pengalamannya disaat mereka berhubungan dengan orang

lain. Namun dalam kenyataan konsep tuhan tampak jelas menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan, yang kemudian melalui konsep ini, mereka akan menganggap bahwa keberadaan Tuhan sama dengan manusia.

4) *Verbalis dan Ritualis*

Anak menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan melaksanakan amaliyah dengan sesuai tuntunan dan ajaran agama.

5) *Imitatif*

Dalam melaksanakan keagamaan, anak berdasar pada tiruan dimana mereka memperoleh dari hasil melihat perbuatan dilingkungan, baik berupa pembiasaan atau pengajaran yang terus menerus.

6) Rasa Heran dan Kagum

Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan yang terakhir pada anak, yang mana rasa kagum dan heran ini belum bersifat kritis dan kreatif serta mereka hanya kagum terhadap keindahan lahiriyah saja.²⁰

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang menurut Thouless, yakni sebagai berikut:

- a. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial) yang mencakup seluruh pengaruh sosial dalam

²⁰ Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama*, 105-107.

- perkembangan sikap keagamaan, termasuk pendidikan orang tua, adanya tradisi-tradisi sosial untuk menyesuaikan dengan berbagai pendapatan sikap yang telah disepakati oleh lingkungan sosial.
- b. Berbagai bentuk pengalaman yang membentuk sikap keagamaan yang dialami oleh individu, terutama berkenaan:
 - 1) Keindahan, keselarasan dan kebaikan yang dirasakan dalam dunia nyata (faktor alami)
 - 2) Adanya konflik moral (faktor moral)
 - 3) Pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif)
 - c. Faktor yang secara keseluruhan atau sebagian timbul karena adanya kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan, terutama kebutuhan keamanan, cita kasih, harga diri, dan ancaman berupa kematian
 - d. Faktor intelektual yang berbagai hal berhubungan dengan proses pemikiran verbal terkhususnya dalam pembentukan keyakinan atau kepercayaan dalam beragama.²¹

Menurut Jalaludin, terdapat dua faktor yang mempengaruhi religiusitas pada diri seseorang yakni faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal yang dapat mempengaruhi religiusitas seseorang yakni sebagai berikut:

- a. Faktor *hereditas*

²¹ Heny Kristiana Rahmawati, "Kegiatan Religiusitas Masyarakat Marginal di Argopuro"..38-39.

Jiwa keagamaan secara langsung bukan sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif dan konatif.

b. Tingkat usia

Perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia karena dengan berkembangnya usia anak, maka akan mempengaruhi perkembangan berfikir mereka. Hal ini didukung oleh berbagai penelitian psikologi yang menunjukkan bahwasannya terdapat hubungan antara tingkat usia dengan kesadaran beragama, meskipun tingkat usia bukan satu-satunya faktor penentu dalam kesadaran beragama seseorang. Anak yang menginjak usia berfikir kritis lebih kritis dalam memahami ajaran agama, pada usia remaja saat mereka menginjak kematangan seksual pengaruh itu pun menyertai perkembangan jiwa keagamaan mereka.

c. Kepribadian

Kepribadian adalah sebagai identitas diri atau jati diri seseorang yang sedikit banyaknya menampilkan ciri-ciri pembeda dari individu lain di luar dirinya. dalam kondisi normal, memang secara individu manusia memiliki perbedaan dalam kepribadian. Perbedaan ini diperkirakan berpengaruh terhadap aspek-aspek kejiwaan termasuk kesadaran beragama.

Kepribadian menurut pandangan para psikologis terdiri dua unsur yaitu hereditas dan lingkungan, dari kedua unsur tersebut para psikolog cenderung berpendapat bahwa tipologi menunjukkan bahwa memiliki kepribadian yang unik dan berbeda. Sebaliknya karakter menunjukkan bahwa kepribadian manusia terbentuk berdasarkan pengalaman dan lingkungannya.

d. Kondisi kejiwaan.

Banyak kondisi kejiwaan yang tak wajar seperti schizoprenia, paranoia, maniac, dan infantile autisme. Hal yang penting dicermati adalah hubungannya dengan perkembangan kejiwaan agama, sebab bagaimanapun seseorang yang mengidap schizoprenia akan mengisolasi diri dari kehidupan sosial serta persepsinya tentang agama akan dipengaruhi oleh halusinasi.²²

Sedangkan untuk faktor eksternal yang dapat mempengaruhi religiusitas seseorang yakni sebagai berikut:

a. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama kali yang dikenal setiap individu. Dengan demikian, kehidupan keluarga merupakan fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan pada tiap individu, dan keluarga merupakan sosok panutan utama bagi seorang individu.

²² Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 305-308.

b. Lingkungan pendidikan

Melalui kurikulum, yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai berperan penting dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.

c. Lingkungan masyarakat.

Lingkungan masyarakat sepintas, bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka. Tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam bentuk positif maupun negative.²³

6. Pembinaan Pribadi pada Anak

Setiap orang tua dan guru tentu ingin membina anak didiknya agar kelak menjadi anak yang baik, memiliki kepribadian yang kuat dan memiliki akhlakul karimah. Hal tersebut dapat diusahakan melalui pendidikan baik dalam pendidikan formal, in-formal maupun non-formal. Setiap pengalaman yang dilalui oleh anak, baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterima akan menentukan pembinaan pribadi anak tersebut.

²³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 309-311.

Didalam lingkup pendidikan, seorang guru memiliki peran dan tugas yang cukup penting, disamping bertugas mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, namun juga memiliki peran dalam membina kepribadian anak, yang mana membawa anak didik kearah pembinaan pribadi yang sehat dan baik serta memiliki akhlakul karimah. Secara rinci, pembinaan agama pada anak yang sesuai dengan sifat keberagaman anak dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan, antara lain:

- a. Pembinaan agama lebih banyak bersifat pengalaman langsung seperti sholat berjamaah, bersedekah, zakat, berkorban, meramaikan hari raya dengan membaca takbir bersama-sama, dan lain sebagainya. Pengalaman agama tersebut didukung dengan penjelasan dan sedikit nasihat-nasihat yang disampaikan melalui dongeng, cerita, nyanyian, permainan sehingga tidak membebani mental atau pikiran anak.
- b. Kegiatan agama yang disesuaikan dengan kesenangan anak-anak, dimana mengingat sifat agama anak yang masih egosentris. Sehingga model pembinaan agama bukan mengikuti kemauan orang tua atau guru saja, melainkan harus banyak variasi agar anak tidak cepat bosan. Dengan hal itu, orang tua dan guru dituntut untuk memiliki banyak kreativitas atau ide-ide baru berkenaan dengan strategi dan teknik pembinaan agama, sehingga setiap saat bisa berganti metode dan strategi walaupun materi yang disampaikan itu sama.

- c. Pengalaman agama anak yang didapat selain dari orang tua, guru, dan teman sebaya baik berkenaan dengan ucapan atau perilaku sehari-hari, mereka juga belajar dari orang-orang yang disekitarnya yang tidak mengajari secara langsung. Untuk itu pembinaan agama anak juga penting dilakukan melalui pembauran secara langsung dengan masyarakat terkait kegiatan keagamaan, seperti pada waktu shalat jamaah, shalat tarawih dan shalat jumat, atau kegiatan lainnya. Dengan cara tersebut, anak akan termotivasi untuk menirukan perilaku-perilaku agama yang dilakukan oleh masyarakat umum. Hal ini mengingat sifat anak yang masih imitatif. Oleh sebab itu, orang tua, guru maupun masyarakat hendaknya menjadi contoh dan suri tauladan yang baik supaya perilaku anak bisa cenderung baik.
- d. Pembinaan agama pada anak juga perlu dilakukan secara berulang-ulang melalui ucapan yang jelas serta tindakan secara langsung. Seperti mengajari anak shalat, maka lebih dahulu diajari bacaan-bacaan shalat secara berulang-ulang hingga anak tersebut mampu hafal diluar kepala sekaligus diiringi dengan melakukan praktik secara langsung, dan akan lebih menarik apabila dilakukan bersama dengan teman-temannya. Setelah anak hafal bacaan dan gerakan shalat, maka seiring dengan bertambahnya usia, pengalaman dan pengetahuannya baru dijelaskan tentang syarat, rukun dan hikmah shalat. Demikian pula berkenaan dengan materi-materi keagamaan lainnya.

- e. Perlu melakukan kunjungan ke tempat-tempat atau pusat-pusat agamayang lebih besar kapasitasnya. Semisal mengajak anak ke tempat masjid jami' yang memiliki kapasitas jamaah yang besar, melakukan studi banding ke pesantren, dan mengadakan ziarah ke wali, hal tersebut ditunjukkan agar pertumbuhan jiwa agama anak semakin baik dan meningkat.
- f. Mengingat salah satu sifat anak yang memiliki rasa heran dan kagum, maka penyajian ide-ide keagamaan perlu disajikan lewat cerita-cerita yang menarik melalui penayangan di layar kaca seperti kisah Nabi. Dengan hal ini diharapkan pada diri dan jiwa anak akan terbesit rasa semakin percaya pada kekuasaan Tuhan.²⁴

Adapun cara yang dapat digunakan dalam menginternalisasikan jiwa keagamaan pada anak usia dini. Dengan berbagai cara tersebut, akan memudahkan para orang tua/pendidik anak usia dini dalam mengasah kecerdasan spritual anak-anak mereka. Adapun cara yang dapat dilakukan yaitu melalui²⁵:

- a. Keteladanan

Memberi contoh termasuk salah satu cara terpenting di dalam mendidik adalah dengan memberi suri tauladan, apabila seorang anak telah kehilangan suri tauladan dalam diri pendidikny, maka ia akan merasa kehilangan akan sesuatunya

²⁴ Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama*, 116-118.

²⁵ Khadijah. "Pengembangan Keagamaan Anak Usia Dini", *Raudhah*, IV (1), (Januari-Juni 2016) 41-45.

sehingga nasehat dan sangsi yang diberikan tidak berguna lagi. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Cheppy Hari Cahyono (1995) guru moral yang ideal adalah mereka yang dapat menempatkan dirinya sebagai fasilitator, pemimpin, orang tua dan bahkan tempat menyandarkan kepercayaan, serta membantu orang lain dalam melakukan refleksi. Guru hendaknya menjadi figur yang dapat dicontoh dalam bertingkah laku oleh muridnya.

Secara kodrati manusia merupakan makhluk peniru atau suka melakukan hal yang sama terhadap sesuatu yang dilihat. Apalagi anak-anak, ia akan senantiasa dan sangat mudah meniru sesuatu yang baru dan belum pernah dikenalnya, baik itu perilaku maupun ucapan orang lain. Jadi, bagi orang tua atau pendidik terlebih dahulu harus memiliki perilaku Islami sesuai dengan tuntutan ajaran Islam, sehingga akan terciptalah suasana hidup yang Islami di dalam lingkungan rumah dan sekolah. Namun jika suasana Islami ini tidak tercipta karena tidak adanya orang tua atau pendidik yang bersedia menciptakan suasana tersebut dalam kehidupan sehari-hari, maka mustahil anak akan menjadi insan yang sholeh/sholehah karena tidak ada tauladan yang dijadikan panutan dalam kesehariannya.

b. Pembiasaan

Penanaman keagamaan lebih banyak dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan tingkah laku dalam proses pembelajaran. Sayyid Sabiq dalam Masganti (2014) mengungkapkan bahwa ilmu

diperoleh dengan belajar, sedangkan sifat sopan santun dan akhlak utama diperoleh dari latihan berlaku sopan serta pembiasaan-pembiasaan.

Pembiasaan-pembiasaan yang dapat dilaksanakan dalam pengembangan keagamaan anak usia dini yaitu pembiasaan dalam beribadah seperti sholat baik fardhu maupun sunah dalam sehari semalam, shadaqah, infaq, membaca iqro/ alqur'an, selalu mengucapkan kalimat toyyibah, membaca doa sebelum dan sesudah melakukan suatu kegiatan, mendahulukan yang kanan baru yang kiri, menyayangi ciptaan Allah seperti berbuat baik kepada teman dan orang tua serta menyayangi hewan dengan tidak memukulnya dan tidak merusak tanaman yang ada di lingkungan, dan berpuasa pada bulan ramadhan.

c. Nasihat

Metode pemberian nasihat dilakukan dengan cara menyampaikan nilai-nilai agama yang ingin disosialisasikan pada anak dalam suatu komunikasi yang bersifat searah. Pemberian nasihat merupakan cara yang sangat berperan dalam upaya mengajarkan anak tentang prinsip-prinsip Islam. Nasehat adalah keutamaan dalam beragama, sebab nasehat juga merupakan ciri keberuntungan seseorang harus saling mengingatkan satu sama lain melalui nasehat agar selalu berada di jalan kebenaran sesuai dengan ajaran syariat Islam. Nasehat tidak hanya dilakukan ketika suatu perilaku buruk muncul atau membuat kesalahan. Tetapi

nasehat lebih baik dilakukan ketika perilaku buruk tersebut belum muncul.

d. Bercerita

Metode cerita sebagai salah satu cara menanamkan tingkah laku keagamaan akan sangat berpengaruh positif bila komunikator mampu mengekspresikan atau mendramatisir cerita, sehingga suasananya akan terbawa oleh cerita. Maka dari itu metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Bila isi cerita itu dikaitkan dengan dunia kehidupan anak, maka mereka dapat memahami isi cerita itu, mereka akan mendengarkan dengan penuh perhatian, dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita. Kegiatan bercerita akan memberikan sejumlah pengetahuan social, nilai-nilai moral, dan keagamaan.

Kegiatan bercerita juga memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan. Melalui mendengarkan anak memperoleh bermacam informasi tentang pengetahuan, nilai, dan sikap untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. agama yang terdapat dalam cerita yang diterimanya.

e. Nyanyian

Metode bernyanyi adalah suatu pendekatan pembelajaran secara nyata yang mampu membuat anak senang dan bergembira. Sebagaimana yang di kemukakan oleh Istadi (2007) bahwa melalui kegiatan menyanyi, kepekaan rasa anak disentuh dan dirangsang.

Kemudian lantunan-lantunan ayat suci alqur'an dan nyanyian-nyanyian sholawat yang bernuansa keTuhanan akan lebih membangkitkan kecintaan anak terhadap penciptaNya. Sebab melalui nyanyian akan dapat dipetik faedah dari isi lagu tersebut serta dapat menumbuhkan keimanan di dalam hati seperti air menumbuhkan tanaman. (Al-Jauziyah, 2002).

Anak adalah makhluk kecil yang memiliki sifat imitatif, setiap apa yang mereka dengar maka ia akan berusaha untuk mengulangnya kembali. Begitu juga dengan lagu-lagu yang didengar, anak akan menyanyikan lagu tersebut berulang kali sampai mereka mampu melafalkannya. Alangkah sangat baiknya jika lantunan ayat-ayat suci Alquran seperti surah-surah pendek sering didengar oleh anak di dalam rumah, sehingga banyak surah yang mampu dilafalkannya. Jadi, anak tidak cocok hanya dikenalkan tentang nilai-nilai agama melalui ceramah atau tanya jawab saja.

f. Hadiah

Memberikan dorongan dan menyayangi seorang anak adalah sangat penting, dalam hal ini harus diperhatikan keseimbangan antara dorongan yang berbentuk materi dengan dorongan spritual, sebab tidaklah benar jika pemberian dorongan tersebut hanya terbatas pada hadiah-hadiah yang bersifat materi saja. Hal ini dimaksud agar si anak tidak menjadi orang yang selalu meminta balasan atas perbuatannya. Dengan demikian pemberian

balasan yang sifatnya spritual seperti memujinya di depan orang lain memiliki pengaruh dalam memberikan dorongan kepada anak.

D. Pengertian Santri

Menurut Nurkholis Majid, kata santri dapat dilihat dari dua pendapat. Pendapat pertama bahwasannya satri berasal dari kata *sastri* yang berasal dari bahasa *sansekerta* yang memiliki makna melek huruf. Pada pendapat pertama, kata ini ditunjukkan untuk kaum santri kelas *literacy* untuk orang Jawa yang berusaha menimba ilmu agama melalui kitab-kitab yang bertuliskan dan berbahasa Arab. Pendapat kedua yang berpendapat bahwasanya kata santri berasal dari bahasa Jawa yakni dari kata *cantrik* yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemanapun guru pergi dan menetap.²⁶

Santri yang merupakan sekelompok orang yang tidak terpisahkan dengan kehidupan ulama. Santri adalah peserta didik yang menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan para ulama nantinya. Sehubungan dengan hal tersebut peserta didik yang mengenyam pendidikan dilembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) juga dapat dikatakan sebagai santri. Predikat santri ditunjukkan untuk orang yang memiliki akhlak dimana berlainan dengan orang awam yang ada dilingkungan sekitarnya. Perilaku keagamaan santri yang mencerminkan keimanan dan ketakwaannya dengan sesamanya yang dididik dan menjadi pengikut serta pelanjut perjuangan ulama.

²⁶ Yasamadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholis Majid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 61.

E. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) merupakan salah satu lembaga pendidikan non-formal yang menitikberatkan pada pembelajaran dan penanaman nilai-nilai Qur'ani pada anak usia dini. Bukan hanya itu saja, Taman Pendidikan Al-Qur'an juga berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak dimana dalam pembelajarannya juga menekankan pada pengajaran yang menanamkan nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan akidah, ibadah, dan akhlak. Yang mana hal ini akan mengantarkan anak menjadi muslim yang beriman, bertakwa, beramal sholeh dan memiliki akhlakul karimah.

Keberadaan pendidikan Al-Qur'an membawa misi yang sangat mendasar terkait dengan pentingnya memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai Qur'ani sejak usia dini. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang menjadi wadah pengajaran Al-Qur'an yang bergerak dilingkungan masyarakat, khususnya untuk anak-anak dalam membentuk generasi Qur'ani dimana generasi yang mencintai Al-Qur'an dan menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi kehidupannya serta mencegah adanya kemerosotan moral agama.

Perkembangan TPQ yang mulai muncul ditahun 1990 dimana setelah ditemukan adanya metode dan pendekatan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, yang kemudian memunculkan banyak lembaga pendidikan Al-Qur'an yang didirikan. Lembaga pendidikan Al-Qur'an juga diperkokoh keberadaannya oleh aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah

yakni dengan disahkannya Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 pasal 24 ayat 2 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan yang menyatakan bahwa Pendidikan Al-Qur'an terdiri dari Taman Kanak-Kanak al-Qur'an (TKA/TKQ), Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ), *Ta'limul Qur'an lil Aulad* (TQA), dan bentuk lainnya yang sejenis. Melihat hal tersebut, menandakan adanya perkembangan yang begitu pesat yang mana meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kemampuan membaca tulis Al-Qur'an.²⁷

Dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dimana Pendidikan berbasis masyarakat yakni pendidikan yang diselenggarakan atas dasar khas keagamaan, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat dalam mewujudkan pendidikan dari, oleh dan untuk masyarakat. Masyarakat yang melahirkan lembaga pendidikan non-formal sebagai bentuk tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan, sehingga dalam hal ini masyarakat memiliki peran penting dalam proses pendidikan.

Menurut An-Nahlawi yang dikutip dari Hatta Abdul Malik yang menegaskan bahwa tanggung jawab masyarakat dalam pendidikan disini harus memperhatikan beberapa hal yakni harus menyadari bahwa Allah telah menjadikan masyarakat sebagai penyuruh kebaikan dan menghidarkan kemungkaran, dalam masyarakat Islam menganggap seluruh anak menjadi anak sendiri sehingga akan memunculkan sikap saling perhatian dalam mendidik di lingkungan tersebut sebagaimana

²⁷ Hatta Abdul Malik, "Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Quran (Tpq) Alhusna Pasadena Semarang", *Dimas*, 13 (2), (2013), 389.

mendidik anak sendiri, ketika terdapat masyarakat yang melakukan suatu kejahatan maka masyarakat ikut andil dalam menghadapi dan menggakkan hukum yang berlaku, masyarakat dapat melakukan pembinaan, dan pendidikan kemasyarakatan dapat melalui kerja sama yang utuh karena masyarakat muslim adalah masyarakat yang padu.

Berpijak dari tanggung jawab tersebut, maka lahirlah berbagai bentuk pendidikan kemasyarakatan, seperti masjid, surau, TPQ, wirid remaja, kursus-kursus keislaman, pembinaan rohani, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat telah memberikan kontribusi dalam pendidikan yang ada di sekitarnya.²⁸

²⁸ Hatta Abdul Malik, "Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Quran (Tpq) Alhusna Pasadena Semarang", 390-391.